

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekoteologi

1. Definisi ekoteologi

Ekoteologi adalah kajian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi dengan isu-isu lingkungan, bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara manusia, Tuhan dan alam. Ekoteologi menjadi salah satu aspek dari ilmu etika sosial kristen dan dapat menjadi pedoman dalam pemahaman Kristen mengenai alam dan pencipta-Nya, secara khusus tanggung jawab sebagai umat Kristiani terhadap lingkungan hidup.⁹ Ekoteologi menjadi penghubung antara spiritualitas dan pengetahuan.¹⁰ Pada aspek ini menekankan bagaimana hubungan yang harmonis dapat tercipta antara alam dan manusia, disini ekoteologi tidak hanya memberikan sudut pandang baru dalam menghadapi setiap persoalan lingkungan, namun juga meningkatkan kesadaran manusia akan tanggung jawab sebagai pelindung bumi.

⁹ Dzulkifli Sanjani, Megayanty Yoland S, dan Robiyanto Sultra M, "Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1:28 Serta Kaitannya Dengan Falsafah Tallu Lolona," *HUMANIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 5 (20 Oktober 2023): 461.

¹⁰ Wasil Wasil dan Muizudin Muizudin, "Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Refleksi* 22, no. 1 (28 Oktober 2023): 3., <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>.

Kesadaran manusia akan adanya kaitan yang cukup erat dengan alam merupakan sebuah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga tidak hanya melalui tindakan religious namun juga dapat diekspresikan dari cara hidup dan penghargaan terhadap setiap semua ciptaan-Nya.¹¹ Di sisi lain, konsep *Imago Dei* yang dimiliki manusia dijadikan landasan sebagai dasar dalam eksploitasi yang banyak menimbulkan bencana ekologi.¹² Eksploitasi yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem yang serius dan mengancam keberlangsungan ekosistem. Ekoteologi dapat disalahgunakan, dalam membenarkan eksploitasi terhadap sumber daya alam. Ketika manusia mencoba mendapatkan sumberdaya alam dengan hanya mempertimbangkan kebutuhan jangka pendek, maka ini akan merugikan untuk generasi berikutnya.¹³

Dengan demikian, ekoteologi memberikan pemahaman yang cukup menarik dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, namun juga membawa tantangan yang perlu dihadapi. Dibutuhkan pendekatan yang seimbang antara spiritualitas dan pragmatisme terhadap isu-isu lingkungan dalam mendorong solusi yang efektif untuk mencapai keberlanjutan.

¹¹ Firman Refadly Silitonga dan Arip Surpi Sitompul, "Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1:26-28 (Satuan Kajian Etis-Teologi)," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 3 (15 Agustus 2024): 10.

¹² Harold Pardede, "Kajian Ekoteologi Kejadian 1:28 Sebagai Amanat Budaya dan Hubungannya Terhadap Kerusakan Alam Lingkungan," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8 (21 Juni 2024): 1., <https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.162>.

¹³ Hutagalung Rory Anthony, *Ekologi Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 4.

2. Ekoteologi menurut pandangan Alkitab

a. Perjanjian Lama

Allah menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Kemudian menciptakan manusia di urutan paling akhir dengan suatu tujuan yang khusus, karena semua yang diciptakan oleh-Nya diciptakan terlebih dahulu untuk manusia menurut rupa dan gambar Allah agar manusia sendiri dapat mengenal Allah (bnd. Kej. 1:27). Allah menciptakan manusia dengan cara berbeda dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Dia memberikan tugas kepada manusia untuk menguasai segala hal yang telah diciptakan-Nya.

Ketika Allah menciptakan langit, bumi dan segala isinya serta menciptakan manusia yang berada pada puncak ciptaan-Nya dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah untuk menjadikan manusia sebagai penguasa yang mengatur semua yang telah diciptakan-Nya.¹⁴ Perjanjian Lama menjadi kitab yang paling banyak membahas tentang ekoteologi, Lynn White yang didukung oleh Kejadian 1:28 berpandangan bahwa teks ini ditafsirkan oleh umat Kristen sebagai suatu perintah dari Tuhan mengenai “kekuasaan” manusia. Hal ini menimbulkan sikap keliru, dimana manusia mengeksploitasi untuk kepentingan pribadi dan akumulasi

¹⁴ Richard Bastian Manalu, “Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi,” *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (Agustus 2018): 18.

kekayaan. Ia juga menyatakan bahwa akar masalah ini terletak pada dua aspek antara Allah dan dunia.¹⁵ Dalam Kejadian 1:26-27, manusia diberikan mandat untuk menguasai dan mengelolah bumi dengan bijaksana dan semua makhluk ciptaan-Nya.¹⁶ Pentingnya peran ini menekankan bagaimana keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab dalam hubungan manusia dengan lingkungan.

Ekoteologi dalam perjanjian lama memberikan pemahaman mendalam bagaimana pentingnya mengenai hubungan antara manusia dan ciptaan-Nya, kemudian menekankan tanggung jawab ekologis yang harus diemban oleh manusia, menjadikan pemahaman ini sangat relevan dengan konteks krisis lingkungan.

b. Perjanjian Baru

Ekoteologi dalam perjanjian baru mengajak umat Kristen untuk melihat ciptaan sebagai bagian penting dari iman. Tanggung jawab kita terhadap lingkungan adalah manifestasi dari kasih dan pengelolaan yang baik, dan sejalan dengan ajaran Kristus mengenai keadilan dan pemeliharaan ciptaannya. Dalam Kolose 1:20-25, menjelaskan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan, untuk Tuhan sendiri dan segalanya diperdamaikan dalam dia.¹⁷ Lebih jelas

¹⁵ Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.), 20.

¹⁶ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

¹⁷ Sabda Budiman dan Enggar Objantoro, "Survei Kesadaran Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Perspektif Ekoteologi di STT Simpson Ungaran," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (14 Juni 2022): 101., <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.304>.

lagi Kolose 1: 15-20 memberikan kerangka teologis yang kuat untuk ekoteologi, mengajak kita untuk memahami peran Kristus dalam ciptaan dan tanggung jawab kita sebagai pengikut-Nya, ini menekankan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, ciptaan dan Allah sebagai bagian dari iman Kristen.¹⁸ Menurut Matius 20:26, manusia haruslah menjadi pelayan, panggilan ini tidak hanya diwujudkan dalam hubungan Tuhan dengan sesama tetapi juga untuk alam semesta. Alam semesta diciptakan oleh Tuhan yang haruslah dijaga dan dirawat oleh manusia.¹⁹ Sihura (2020 : 123) menekankan kepedulian terhadap lingkungan berarti juga peduli terhadap sesama manusia karena akan berdampak dari generasi ke generasi.

B. Ritus *Rambu Solo'* di Lembang Saloso

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam beragam suku dan budaya, dari sekian banyaknya tradisi daerah yang masyarakatnya masih mempertahankan adat istiadat yakni dari Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Toraja. Toraja terkenal dengan kebudayaannya, *rambu solo'* menjadi salah satu yang sangat terkenal hingga ke mancanegara, *rambu solo'* diadakan berdasarkan strata sosial dan pada umumnya

¹⁸ Alkitab.

¹⁹ Glendy S. Umboh dan Apriani Laliput, "Eko spiritual: Rekontruksi Spiritualitas Gereja Di Tengah Krisis Ekologi Berdasarkan Tinjauan Perjanjian Baru," *Mello : Jurnal Mahasiswa Kristen* 2, no. 2 (31 Desember 2021): 8.

kebanyakan dilaksanakan oleh kalangan atas seperti bangsawan, tingkat strata sosial dapat dilihat dari bagaimana cara mereka melaksanakan upacara *rambu solo'*.

Upacara *rambu solo'* adalah suatu ritual upacara kematian yang dilaksanakan sesuai dengan adat di Toraja. upacara ini terdiri dari tiga kata, yang pertama *aluk* yang berarti keyakinan, *rambu* artinya asap (sinar) dan *solo'* dengan arti turun, jika disimpulkan berarti *rambu solo'* merupakan upacara yang dilakukan ketika waktu sinar matahari mulai terbenam. Menurut pemangku adat *rambu solo'* sendiri bukan hanya upacara kematian pada umumnya, namun upacara yang memerlukan organ dari satu hewan yang akan dimasak menggunakan bambu kemudian dimakan bersama-sama. Upacara ini sudah sejak lama menjadi identitas dari Masyarakat di Toraja.²⁰ *Aluk todolo* memiliki asas tersendiri dalam tahapan yang dilihat dari status sosial, pengelompokan upacaranya yakni dimulai dari *didedekan palungan* ini untuk kalangan semua *tana'* (kelas), *disilli'* untuk semua *tana'*, *dibai tungga'* dan *dibai a'pa'* untuk *tana' kua-kua*, *tedong tungga'* untuk semua *tana'* (*tungga'* = Tunggal), *tedong tallu* untuk *tana' karurung* keatas, *tedong pitu* untuk *tana' bassi*, *tedong kasera* atau lebih untuk *tana' bassi* dan *tana' bulaan*, *rapasan* untuk *tana' bassi* dan *tana' bulaan*.²¹ Sederhananya upacara ini dibagi kedalam

²⁰ Reynaldo Pabebang, Erikson Erikson, dan Bagus Subambang, "Tinjauan teologis mengenai upacara Rambu Solo'," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (28 Desember 2022): 164-168., <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.215>.

²¹ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi* (BPK Gunung Mulia, 2008), 54.

beberapa golongan, jika golongan bangsawan yang meninggal jumlah kerbau yang disembelih 24 hingga 100 ekor. Golongan menengah 8 ekor kerbau dan wajib menyembelih 50 babi.²² Dalam upacara *rambu solo'* ada beberapa tahapan, diawali dengan musyawarah bersama dengan keluarga besar, pemuka adat (*ambe' tondok* atau *to parengnge'*) dan tokoh agama untuk menentukan waktu dan tempat agar pelaksanaan dapat berjalan dengan baik.

Setelah menentukan waktu dan tempat dilanjutkan dengan *ma' lelleng* atau penebangan bambu, lalu *melantang* (pemondokan) pada proses pemondokan ini dilakukan secara bertahap dan bergantian oleh masyarakat setempat (*pa' tondokan*), pemondokan ini memakan waktu yang cukup lama. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *mangala tau-tau* di tahap ini keluarga dan masyarakat setempat berangkat bersama-sama untuk menjemput *tau-tau* atau patung dari jenazah dan dilanjutkan dengan *ma' palele* di tahap ini jenazah dipindahkan ke sebuah tongkonan yang sudah musyawarahkan sejak awal. Dilanjutkan dengan tahap *ma'parokko tando'*, *ma'pamarri'*, *ma'tammu tedong*, *mangriu' batu*, *mangosok batu*, *mangosok simbuang induk*, *ma'pokon*, *ma'pasa' tedong*, *ma'pasilaga tedong*, *ma'parokko alang*, *ma'palao*, *mantarima tamu*, *mantunu* dan diakhiri dengan *ma'kaburu*.²³

Dalam tahapan *ma'lelleng* atau penebangan bambu dibutuhkan ribuan bambu dan diketahui bahwa penebangan bambu dalam jumlah yang banyak,

²² Rambu Solo, "Sistem Simbol dalam Upacara Adat Toraja" 4, no. 2 (2019): 9.

²³ Buku Panduan Prosesi Upacara Pemakaman Almh. Rante Lembang (Nenek Jeni), 2.

ini dapat merusak ekosistem dan keberlangsungan makhluk hidup. Tanaman bambu dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup karena tanaman bambu bisa menyerap karbon dioksida dalam jumlah banyak yang dapat menjadi sumber air yang banyak, yang berarti bambu memiliki manfaat yang sangat baik bagi lingkungan.²⁴ Penebangan yang tak terkendali berdampak sangat merugikan bagi keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan, ini menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, mengganggu ekosistem, dan mempercepat perubahan iklim.²⁵

C. Hubungan Ekologi dengan Ritus *Rambu Solo'*

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai interaksi antara organisme dan lingkungan mereka. Istilah “ekologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu “oikos” yang berarti habitat dan “logos” yang berarti ilmu. Istilah ekologi ini pertama kali ditemukan oleh Ernst Haeckel, yang membahas tentang kesatuan dan system lingkungannya.²⁶ Daerah Toraja tidak hanya kaya akan adat dan budaya, namun juga daerah yang dikenal dengan salah satu keindahannya alamnya. Bentangan alam yang indah menampilkan kekayaan budaya dan alam sebagai ciri khas orang Toraja dengan nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal. Toraja memiliki tanah yang

²⁴ Tsamrotul Ilmi, *Potensi dan Pemanfaatan Bambu di Indonesia* (Elementa Media, 2021), 48.

²⁵ Smith J, “Dampak Penebangan Hutan Terhadap Lingkungan,” *Jurnal Ekologi dan Lingkungan* 2, no. 15 (2020): 123-135.

²⁶ Satya Darmayani dkk., *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021), 1., <https://repository.penerbitwidina.com/publications/347321/>.

cukup subur dan udara yang segar, menghasilkan berbagai komoditas unggulan, termasuk hasil bumi yang berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditinjau dari aspek budaya Toraja sendiri sangat dikenali dengan adat istiadat dan yang paling terkenal adalah ritus *rambu solo'*. Melihat bentuk dan tingkatan dari upacara *rambu solo'* membuat kita lebih mengarah kepada keseimbangan ekosistem, mungkin sebagian kecil memang ada yang memikirkan hal tersebut namun tidak menutup kemungkinan mereka tidak memikirkan upaya dalam mencari solusi untuk menyeimbangkan ekosistem.

Masyarakat Toraja dalam menyukseskan upacara *rambu solo'* mereka membutuhkan semangat untuk membuat pondok atau *lantang* yang membutuhkan berbagai bahan pembuatan yang tidak terlepas dari alam seperti bahan utama pembuatan *lantang* dari berbagai pohon seperti pohon pinus, bambu, buangin dan jenis pohon lain yang berada di daerah lokal. Di sisi lain dalam proses pembuatan pondok ini membutuhkan kurban untuk disembelih seperti kerbau, babi, ayam dan hewan lainnya untuk dijadikan sebagai konsumsi.²⁷ Tidak hanya itu namun dalam mengonsumsi itu membutuhkan minuman kemasan dan kertas makan, bahkan kadang dalam mengonsumsi makanan ada berbagai makanan yang terbuang sia-sia. Tentu dalam pelaksanaan *rambu solo'* akan membutuhkan sangat banyak bahan dari

²⁷ Yakobus Komura, "Rambu Solo' dan Ekologi: Manfaat Studi Biblika Kontekstual dalam Membangun Spiritualitas Ekoteologi di Toraja," *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 208-209.

alam, namun tidak hanya dilihat dari sudut itu saja melainkan bagaimana ekoteologi pasca pengadaan ritus ini yang tentu diketahui bahwa ini akan memunculkan krisis ekosistem.

D. Pandangan John Calvin Mengenai Ekologi

Dalam bagian ini, penulis mengkaji pandangan John Calvin mengenai ekologi dan relasinya dengan ajaran iman Kristen. Calvin, sebagai salah satu tokoh reformasi terkemuka yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran teologi mengaitkan iman dengan tanggung jawab terhadap alam. Berikut beberapa uraian mengenai pendapat John Calvin.

1. Karya-karya Allah memperlihatkan kebesaran-Nya kepada setiap orang

Karya-karya Tuhan mencerminkan kebesaran-Nya kepada setiap makhluk. Tujuan utama dari kehidupan yang Bahagia berkaitan erat dengan pemahaman akan Allah. Untuk memastikan bahwa tidak ada individu yang terhalang dalam mencapai kebahagiaan tersebut, Allah telah menanamkan benih keagamaan dalam hati manusia. Selain itu, ia juga telah menampakkan diri melalui seluruh ciptaan di dunia ini yang setiap harinya menunjukkan tanda-tanda kehadiran-Nya sehingga tidak ada orang yang dapat membuka mata tanpa menyadari keberadaan-Nya. Meskipun hakikat Allah sulit dipahami dan keagungan-Nya sering kali tersembunyi dari indera dan akal kita, setiap karya-Nya sarat dengan

tanda-tanda yang jelas akan kebesaran-Nya.²⁸ Bukti-bukti tersebut terlihat begitu mencolok sehingga bahkan individu yang paling awam sekalipun dapat mengajukan alasan untuk mengabaikannya. Dimanapun kita memandang, tidak ada bagian dunia ini, sekecil apapun, yang tidak memancarkan secercah kebesaran-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah senantiasa hadir dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak kita untuk merenungkan dan menghargai keberadaan ciptaan-Nya sebagai bukti dari keberadaan-Nya.

Bukti-bukti, baik di langit maupun di bumi, menunjukkan hikmat-Nya yang menakjubkan, yang dimaksud yakni tidak hanya merujuk pada rahasia alam yang memerlukan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi, kedokteran dan fisika tetapi juga mudah di pahami. Dengan demikian, setiap orang terlepas dari latar belakang pendidikan dapat merasakan dan mengakui keindahan serta kebijaksanaan Sang Pencipta melalui alam dan segala isinya.²⁹ Ini mengajak kita lebih menghargai karya-karya Allah dan meningkatkan rasa syukur kepada-Nya.

²⁸ Yohanes Calvin dan Winarsih, *Institutio: pengajaran agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 17.

²⁹ Ibid, 17–18.

2. Masih ada orang yang tidak mengakui keberadaan dan kekuasaan Allah dalam alam semesta

Masih ada orang yang tidak mengakui kehadiran sang pencipta dalam alam semesta. Mereka menunjukkan sifat yang tidak mau menerima kasih-Nya. Meskipun mereka merasakan keindahan karya Allah dalam diri mereka dan menyadari berbagai anugerah yang diterima dari kemurahan-Nya, mereka mengubur perasaan tersebut. Mereka terpaksa bahwa pengalaman ini adalah tanda-tanda keilahian, namun mereka memilih untuk menolak pengakuan tersebut.³⁰ Mereka tidak mengakui bahwa mereka berbeda dari makhluk hidup lainnya. Sebagai gantinya, mereka menyalahgunakan pemahaman tentang alam dan berargumen seolah-olah alam adalah miliknya dan mereka menganggap memiliki kuasa penuh atas segalanya, sehingga mereka menjauhkan diri dari Allah.

Konsep “alam” terkadang disalahgunakan sebagai entitas yang mandiri sehingga mengalihkan perhatian dari Allah sebagai Pencipta. Calvin menyoroti bahwa meskipun ada argumen yang mengaitkan Allah dengan alam, hal ini bisa menyesatkan. Allah seharusnya dipahami sebagai struktur yang diciptakan oleh Allah, bukan sebagai pengganti-

³⁰ *Ibid*, 18.

Nya. Ini menunjukkan pentingnya menjaga kejelasan pemahaman kita tentang hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya.

3. Manusia menyia-nyiakan pernyataan Allah dalam Alam

Penyia-nyiaan pernyataan Allah dalam alam merupakan fenomena dimana mana manusia gagal mengenali dan mengapresiasi kehadiran Sang Pencipta melalui ciptaan-Nya. Tuhan dengan jelas menampilkan diri dan kerajaan-Nya yang abadi melalui keindahan alam, namun seringkali manusia mengabaikan kesaksian ini. Ketidakpekaan ini terlihat Ketika individu lebih fokus pada keindahan dunia tanpa mengingat dan menghormati pembuatnya.

Dalam konteks ini, banyak orang cenderung menganggap peristiwa dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebetulan, alih-alih melihatnya sebagai pengaturan Ilahi. Hal ini menunjukkan kecenderungan manusia untuk menjauh dari Allah dan beralih kepada hal-hal yang tidak benar, yang dapat mengarah pada kesesatan.³¹ Penyakit ini tidak hanya mempengaruhi masyarakat umum, tetapi juga individu-individu berakal tinggi, yang seharusnya mampu melihat lebih dalam.

Dalam hubungan manusia dengan Allah, terdapat pemahaman bahwa keterbatasan dalam mencapai pengetahuan yang murni tentang-

³¹ *Ibid*, 19.

Nya tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan keberadaan-Nya. Meskipun manusia seringkali merasakan adanya Allah, kesadaran ini sering diabaikan dan pikiran mereka terjebak dalam emosi yang tidak produktif. Hal ini menyebabkan pengalihan pujian yang seharusnya diberikan kepada Allah, serta ketidakmampuan menghargai karya-karya-Nya. Karya-karya tersebut seharusnya menjadi sumber kebijaksanaan, keadilan, kasih dan kebajikan, seringkali salah pemahaman atau bahkan diabaikan.

Dengan demikian, penting bagi manusia untuk menyadari dan mengakui keberadaan serta karya-karya Allah agar dapat memberikan penghormatan yang layak. Inilah yang mempengaruhi sikap dan tindakan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Calvin berpendapat bahwa manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat alam ciptaan Tuhan. Tanggung jawab manusia dalam menggunakan dan mengelola alam sangat besar dan harus dilakukan dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Calvin menekankan pentingnya tanggung jawab manusia untuk memelihara dan menjaga alam ciptaan Tuhan, serta memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh dosa manusia. Dengan demikian penulis tertarik meneliti tentang kondisi ekologi dalam ritus *rambu solo'* di Lembang Saloso berdasarkan perspektif John Calvin. Kemudian Dwi Budhi Cahyono juga telah melakukan penelitian menggunakan metode penelitian literasi. Ia menyimpulkan

bahwa krisis ekologi yang muncul akibat penyimpangan pemahaman terhadap mandat budaya. Hal ini mengakibatkan sikap yang angkuh, sombong dan kurang bertanggung jawab.³² Ia berpandangan bahwa moral setiap manusia adalah mampu memelihara dan menata bumi dengan penuh tanggung jawab.

Pendapat Calvin lebih mengarah kepada amanat budaya dalam (bnd. Kej 1:28), didalamnya manusia diberi perintah untuk menguasai dan memelihara bumi yang menjadi titik penekanan adalah manusia diberi mandat dilakukan dengan cara yang seimbang antara pengelolaan dan perlindungan agar mencegah kerusakan alam.³³ Pandangan teologi Calvin didasarkan dalam konsep penciptaan yang terdapat pada kitab Kejadian 1-3, yakni Kejadian 1-2 yang membahas ekologi sebelum kejatuhan, dalam konsep ini pandangan Calvin terhadap pemeliharaan dan pelestarian yang memiliki paham paham jauh lebih kedepan yang dimaksud disini adalah bagaimana sikap kita dalam menghargai dan menjaga kelestarian alam yang diciptakan Tuhan dengan penuh rasa tanggung jawab serta menghindari pemborosan yang tidak perlu. Kemudian ekologi setelah kejatuhan dalam kejadian 2, kejatuhan

³² Agustinus Runggang, "Memahami Ekoteologi Melalui Lensa Filsafat Naturalisme dalam Era Krisis Lingkungan di Rantepao," *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 4, no. 6 (12 Mei 2024): 210., <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i6.2117>.

³³ Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (31 Agustus 2021): 79-80., <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88>.

manusia membawa dampak teatrikal terhadap penciptaan, pengaruh dosa yang menyebar untuk setiap kondisi manusia. Lalu Calvin membandingkan kondisi sekarang dan sebelum kejatuhan manusia ke dalam dosa, dan Calvin mengatakan bahwa hasilnya jelas.

Semuanya hancur kacau dan tidak teratur yang merupakan buah dari kesalahan dan dosa manusia yang tragis tetapi juga dapat dipahami secara rasional. Kekacauan dunia setelah kejatuhan menjadi pengingat penting tentang betapa seriusnya dosa manusia, karena dampak kerusakannya telah menyebar secara menyeluruh ke seluruh ciptaan. Namun, meskipun kerusakan terjadi pada alam, alam tetap merupakan anugerah Allah kepada manusia dan berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan karakter-Nya. Calvin meyakini bahwa alam, meskipun setelah kejatuhan, tidak hanya mendorong manusia untuk merenungkan karya Allah, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan tentangNya yang sering kali tersembunyi. Dia melanjutkan pemikiran tentang ekologi setelah kejatuhan, yang tetap terkait dengan konsep kedaulatan Allah dalam pemeliharaan menekankan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas ciptaan-Nya dan secara aktif terlibat dalam menjaga dan mengatur segala sesuatu. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga terus memelihara dan mengarahkan jalannya sejarah serta kehidupan setiap makhluk. Kedaulatan ini menjamin bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan rencana dan tujuan

baik-Nya. Oleh karena itu, sikap manusia dalam mengelola alam harus berlandaskan pada cara Allah memelihara ciptaan-Nya, yaitu sebagai pengelola yang bertanggung jawab.³⁴

³⁴ *Ibid*, 74–79.